



Edukasi Kesehatan Penyakit Stroke pada Usia Produktif melalui Diskusi Publik bersama Yastroki

Amelia Hanes Mogi¹, Nina Novelia² & Leila Mona Ganiem^{3*}

^{1,2} LSPR Institute of Communication & Business, Jakarta, Indonesia, 10220

Telp: +6221579 42471

³ Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia, 11650

Tel/Fax: +62811 8886 6909

E-mail: hanessamelia@gmail.com¹, nina.novelia911@gmail.com², leila.mona@mercibuana.ac.id^{3*}

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-21

Revised : 2025-05-26

Accepted: 2025-05-28

KEYWORD

Health Education,
Health Communication
Stroke,
Productive Age

KATA KUNCI

Edukasi Kesehatan,
Komunikasi Kesehatan
Stroke,
Usia Produktif

ABSTRACT

Stroke is one of the leading causes of death and disability worldwide, including in Indonesia. This condition can affect anyone, including individuals in their productive years, due to risk factors such as hypertension, diabetes, obesity, and unhealthy lifestyles. The prevalence of stroke in Indonesia continues to rise, with an increasing number of cases occurring among people under the age of 50. Public discussion activity highlights the importance of Personal Social Responsibility (PSR) in raising public awareness about stroke, especially among people in their productive age. Collaboration between the fields of communication and medicine can produce more effective educational strategies by delivering information in a simpler and more understandable way. One of method is a public discussion titled "Be Great, Don't Regret," involving approximately 100 (hundred) persons medical professionals, academics, organizations such as the Indonesian Stroke Foundation (Yastroki), and community groups in Jakarta, Indonesia. In the discussion which was held at LSPR Campus, it was interactive, focusing on the main theme of the importance of balancing achievement with physical and mental health. Additionally, there were sub-themes on early detection, stress management, and healthy lifestyle habits. The event concluded with a reflection session and the participants' personal commitments to adopting a healthy lifestyle.

ABSTRAK

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kematian dan disabilitas di dunia, termasuk di Indonesia. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja, termasuk individu dalam usia produktif, akibat faktor risiko seperti hipertensi, diabetes, obesitas, serta gaya hidup tidak sehat. Prevalensi stroke di Indonesia terus meningkat, dengan kasus yang semakin banyak terjadi pada kelompok usia di bawah 50 tahun. Kegiatan diskusi publik ini menyoroti pentingnya masyarakat melakukan PSR (*Personal Social Responsibility*) dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stroke, terutama bagi usia produktif. Kolaborasi antara ilmu komunikasi dan kedokteran dapat menghasilkan strategi edukasi yang lebih efektif, dengan penyampaian informasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Salah satu metode yang dilakukan adalah diskusi publik bertajuk "Be Great, Don't Regret", yang melibatkan kurang lebih 100 (seratus) orang tenaga medis, akademisi, organisasi seperti Yayasan Stroke Indonesia (Yastroki) dan komunitas di Jakarta, Indonesia. Dalam diskusi yang diselenggarakan di kampus LSPR ini, berlangsung interaktif, membahas tema

besar tentang pentingnya keseimbangan antara prestasi dan kesehatan fisik dan mental. Selain itu, juga sub-tema mengenai deteksi dini, manajemen stres, dan pola hidup sehat. Hingga acara ditutup dengan sesi refleksi dan komitmen pribadi peserta untuk memulai gaya hidup sehat.

1. Pendahuluan

Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang memiliki dampak signifikan terhadap individu dan sistem kesehatan global. World Stroke Organization (2024) melaporkan bahwa lebih dari 100 juta individu di seluruh dunia telah mengalami stroke, menjadikannya penyebab utama disabilitas jangka panjang serta penyebab kematian tertinggi kedua setelah penyakit jantung. Meskipun prevalensi stroke meningkat seiring bertambahnya usia, tren terbaru menunjukkan bahwa lebih dari 60% kasus terjadi pada individu di bawah 70 tahun, dengan 16% menyerang kelompok usia di bawah 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa stroke tidak lagi hanya menjadi ancaman bagi lansia, tetapi juga bagi kelompok usia produktif (Endah et al., 2024).

Di Indonesia, stroke menempati posisi sebagai penyebab utama kematian sekaligus menjadi faktor penyebab disabilitas tertinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup modern berkontribusi terhadap peningkatan prevalensi stroke pada usia produktif. (Angriawan, Karokaro, Simarmata, 2024). Menurut Amoah, Schmidt, dan Prior (2024), faktor utama yang berisiko mencakup kebiasaan merokok, kurangnya aktivitas fisik, serta pola makan tinggi lemak dan gula. Di samping itu, stres kerja yang tinggi juga dikaitkan dengan peningkatan tekanan darah, yang merupakan salah satu penyebab utama stroke. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi kesehatan yang efektif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan gaya hidup guna mengurangi faktor risiko stroke di usia produktif (Suhendar & Fitri, 2021).

Komunikasi kesehatan memiliki peran fundamental dalam upaya pencegahan penyakit, termasuk stroke. Parvanta (2018) menekankan bahwa edukasi berbasis komunikasi yang efektif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, tetapi juga untuk mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Komunikasi memiliki peran krusial dalam upaya pencegahan stroke, terutama dalam aspek edukasi, peningkatan kesadaran masyarakat, serta dukungan terhadap perubahan perilaku (Sembiring, 2022). Penyampaian informasi yang bersifat edukatif tidak hanya memungkinkan tenaga medis untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai langkah-langkah pencegahan sejak dini, tetapi juga

berkontribusi dalam mendorong perubahan perilaku melalui berbagai kampanye kesehatan (Parvanta, 2018).

Pendidikan kesehatan berbasis komunitas telah terbukti sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyakit tidak menular, termasuk stroke. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah diskusi publik, yang memberikan ruang bagi partisipasi aktif masyarakat dalam memperoleh informasi dan berbagi pengalaman. Menurut Nurhadi (2015), interaksi langsung antara audiens dan narasumber dalam diskusi publik dapat meningkatkan pemahaman terhadap isu kesehatan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan mudah dipahami. Oleh karena itu, implementasi diskusi publik "Be Great, Don't Regret" dirancang untuk mengakomodasi prinsip komunikasi kesehatan yang interaktif dan berbasis komunitas, guna menciptakan kesadaran yang lebih luas terhadap pencegahan stroke di usia produktif (Sari & Ahmad, 2023).

Diskusi publik yang dirancang dalam kampanye ini bertujuan untuk menyampaikan materi edukatif dan juga untuk mendorong interaksi dan pertukaran informasi antara peserta dan pakar kesehatan. Dalam konteks kolaborasi, Yayasan Stroke Indonesia (Yastroki) memainkan peran strategis sebagai aktor utama dalam advokasi kesehatan berbasis komunitas. Lewis (2021) menyatakan bahwa kemitraan dengan organisasi non-pemerintah (NGO) dapat meningkatkan efektivitas program kesehatan karena NGO memiliki jaringan yang luas dan lebih dekat dengan masyarakat sasaran.

Kemitraan dengan organisasi non-pemerintah (NGO) dalam kampanye kesehatan telah terbukti sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Lewis (2021) menyatakan bahwa NGO berperan sebagai pelopor perubahan sosial serta penghubung antara pemerintah dan masyarakat dalam advokasi kebijakan kesehatan. Dalam konteks ini, Yayasan Stroke Indonesia (Yastroki) menjadi mitra strategis yang dapat memperkuat kampanye edukasi preventif terhadap stroke melalui pendekatan berbasis komunitas. Kolaborasi ini tidak hanya memberikan legitimasi bagi kampanye, tetapi juga memperluas jangkauan audiens, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai

penelitian mengenai efektivitas kemitraan NGO dalam promosi kesehatan (Gregory, 2017). Dengan demikian, diskusi publik ini dapat lebih berdampak karena didukung oleh organisasi yang memiliki pengalaman dalam advokasi dan edukasi kesehatan.

Kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu dan organisasi masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap isu stroke berkontribusi pada terciptanya perencanaan kampanye komunikasi yang lebih terstruktur, terarah, dan efektif. Dengan pendekatan yang terintegrasi, kegiatan ini dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat serta meningkatkan kesadaran mengenai stroke, termasuk faktor risiko, langkah pencegahan, dan strategi penanganan yang tepat (Gregory, 2017).

Salah satu bentuk konkret dari edukasi ini adalah diskusi publik yang melibatkan berbagai pihak, seperti tenaga medis, akademisi, pembuat kebijakan, pakar komunikasi, serta komunitas pasien. Diskusi ini diharapkan dapat menjadi wadah edukasi yang interaktif, di mana masyarakat tidak hanya memperoleh informasi yang akurat mengenai stroke, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berdialog langsung dengan para ahli (Grimes, 2021). Melalui diskusi yang partisipatif, diharapkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya stroke dapat meningkat, serta mereka lebih memahami bahwa penyakit ini dapat menyerang siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan sejak dini menjadi aspek krusial dalam menurunkan risiko stroke di kalangan masyarakat (Romdzati & Firmawati, 2024)

Konsep *Personal Social Responsibility (PSR)* berperan dalam meningkatkan kesadaran kolektif terhadap isu kesehatan, termasuk dalam pencegahan stroke. Mona (2018) menyatakan bahwa PSR mengacu pada tanggung jawab individu dalam mendukung kesejahteraan sosial melalui tindakan altruistik yang bersifat sukarela. Dalam konteks komunikasi kesehatan, pendekatan ini dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat kampanye preventif melalui keterlibatan masyarakat secara aktif. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa program berbasis komunitas yang mengintegrasikan prinsip PSR cenderung lebih berhasil dalam membangun kesadaran dan mengubah perilaku individu terhadap kesehatan mereka (Sarudin, 2024). Oleh karena itu, diskusi publik ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan edukasi, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan PSR dalam kehidupan sehari-hari guna menurunkan prevalensi stroke di kalangan usia produktif.

2. Metode

Pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa kegiatan diskusi publik yang melibatkan para dokter yang ahli dibidangnya secara gratis sebagai wujud tanggung jawab bagi masyarakat. Kegiatan edukasi kesehatan penyakit stroke dirancang melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur, merujuk pada sepuluh langkah perencanaan strategi komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh Ganiem dan Kurnia (2022).



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Diskusi Publik

Tahap awal dalam proses ini adalah penyusunan latar belakang kegiatan, yang mencakup identifikasi fenomena peningkatan kasus stroke pada kelompok usia produktif beserta faktor-faktor penyebabnya. Analisis latar belakang ini menjadi dasar utama dalam merumuskan urgensi pelaksanaan diskusi publik sebagai upaya promotif dan preventif dalam edukasi kesehatan masyarakat. Tahap kedua dalam perencanaan diskusi publik adalah analisis situasi, yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan Analisis SWOT mencakup identifikasi terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang relevan dengan isu kesehatan stroke (Smith, 2017).

Tahap ketiga adalah penetapan tujuan dan sasaran kegiatan. Tujuan utama dari pelaksanaan diskusi publik ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya kelompok usia muda, mengenai risiko, upaya pencegahan, dan penanganan dini penyakit stroke.

Pada tahap keempat dilakukan penentuan publik kunci berdasarkan dimensi geografis dan demografis. Penetapan publik sasaran ini bertujuan untuk memastikan efektivitas penyampaian informasi serta keberhasilan perubahan perilaku yang diharapkan.

Tahap kelima adalah penetapan pesan utama. Pesan yang disusun diformulasikan agar sesuai dengan karakteristik audiens, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan potensi perubahan perilaku yang positif.

Selanjutnya, tahap keenam mencakup perancangan strategi dan taktik komunikasi. Strategi yang diterapkan berfokus pada penyelenggaraan acara yang interaktif dan menarik,

dengan pendekatan penyampaian yang kreatif agar dapat diterima secara efektif oleh peserta, baik secara daring maupun luring. Kegiatan ini juga mencakup pembuatan konten untuk media sosial, penyebaran informasi melalui grup WhatsApp, serta produksi materi cetak dengan desain grafis yang menarik. Selain itu, pemilihan narasumber dilakukan secara selektif, disesuaikan dengan karakteristik publik kunci yang telah ditentukan.

Tahap ketujuh adalah penyusunan kalender kegiatan serta Gantt Chart untuk memastikan pelaksanaan berjalan secara optimal dan tepat waktu, serta dapat menjangkau peserta dari kedua format, daring dan luring.

Tahap kedelapan berkaitan dengan aspek pembiayaan. Rencana anggaran disusun secara rinci, menyesuaikan dengan kebutuhan setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir.

Tahap kesembilan adalah konfirmasi komunikasi, yang meliputi pengelolaan komunikasi internal maupun eksternal antar lembaga yang terlibat dalam kegiatan.

Tahap kesepuluh merupakan perumusan kriteria evaluasi dan pemilihan alat evaluasi. Beberapa indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan kampanye antara lain jumlah peserta yang berpartisipasi (baik secara daring maupun luring), serta peningkatan pemahaman audiens yang diukur melalui wawancara pasca kegiatan. Keseluruhan tahapan metode dilakukan secara terintegrasi dengan melibatkan berbagai pihak yang relevan (Zunaedi, 2020). Berisi tentang pemilihan metode dan paradigma penelitian yang dijadikan pijakan sebagai alat atau cara untuk menjawab persoalan yang diangkat.

3. Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan preventif tentang penyakit stroke memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko dan cara pencegahannya. Banyak peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terkait penyebab utama stroke, seperti pola hidup tidak sehat, stres berlebihan, dan minimnya aktivitas fisik. Program ini juga berhasil mengubah persepsi bahwa stroke hanya dialami oleh orang lanjut usia. Sebelum mengikuti program, banyak peserta dari kalangan usia produktif menganggap bahwa mereka tidak berisiko terkena stroke karena merasa sehat meski memiliki gaya hidup yang buruk. Namun, setelah mengikuti edukasi, mereka menyadari

bahwa stroke dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia, terutama jika gaya hidup tidak seimbang.

Selain itu, program ini mengenalkan metode deteksi dini stroke yang dikenal dengan singkatan *FAST (Face Drooping, Arm Weakness, Speech Difficulties, Time to Call Emergency Services)*. Pengenalan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keselamatan pasien dan mengurangi kerusakan otak akibat keterlambatan dalam penanganan. Peserta juga diberi pemahaman mengenai konsep *Personal Social Responsibility (PSR)*, yang mengajarkan pentingnya tanggung jawab individu untuk membantu orang di sekitar mereka yang menunjukkan tanda-tanda stroke sehingga peserta memiliki keterampilan melihat gejala stroke yang terjadi tiba-tiba di sekeliling.

Kolaborasi antara ilmu komunikasi dan kedokteran dalam program ini terbukti sangat efektif dalam mempermudah pemahaman peserta. Pendekatan komunikasi yang disesuaikan memungkinkan materi edukatif dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat awam, terutama dalam hal pemahaman tentang istilah medis yang sebelumnya sulit dimengerti. Berdasarkan umpan balik yang diterima, komunikasi yang adaptif mempermudah peserta untuk memahami risiko dan gejala stroke.

Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini, pencegahan, dan penanganan stroke. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antar berbagai sektor, baik pemerintah, swasta, dan komunitas, dalam mencapai tujuan Indonesia yang lebih sadar terhadap stroke.

4. Diskusi

Hasil yang diperoleh dari program ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu mengubah persepsi dan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengenali gejala stroke lebih cepat. Berdasarkan teori perubahan perilaku, edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan audiens dapat menghasilkan perubahan positif dalam perilaku kesehatan mereka (Ginting, D., et al., 2024). Kolaborasi antara disiplin ilmu juga terbukti mempercepat penyampaian informasi. Pendekatan lintas disiplin memperkuat efektivitas komunikasi kesehatan. Pengenalan metode *FAST*, yang berbasis pada pengetahuan medis, sesuai dengan teori deteksi dini dalam pencegahan penyakit, memungkinkan tindakan cepat yang dapat meminimalkan dampak stroke (Rosaline, D., et al.,

2024). Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi teori dalam perancangan program kesehatan berbasis riset.

Selain itu, penggunaan metode komunikasi yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat serta penerapan konsep PSR berkontribusi pada peningkatan kesadaran tentang pencegahan stroke.

a. Pendekatan Holistik

Pelaksanaan kegiatan ini didasarkan pada pendekatan holistik yang diyakini mampu mendorong pemikiran yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam menghadapi permasalahan kesehatan, khususnya penyakit stroke. Pendekatan holistik tersebut tidak hanya terbatas pada aspek medis semata, melainkan mencakup dimensi sosial, edukatif, dan perilaku masyarakat. (Amoah, D., et al., 2024). Dalam konteks ini, pendekatan holistik diterapkan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan sehari-hari yang berdampak pada kesehatan, seperti gaya hidup, pola makan, dan manajemen stres. Kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan berbagai komponen utama yang menjadi ciri khas pendekatan holistik, yaitu edukasi publik, kampanye informasi yang berbasis data, kolaborasi antardisiplin ilmu, serta partisipasi aktif komunitas dalam proses edukatif. Sinergi antara berbagai pemangku kepentingan ini menghasilkan intervensi yang lebih menyeluruh dan mampu menjangkau kelompok sasaran secara lebih efektif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, tetapi juga mendorong terbentuknya ekosistem sosial yang mendukung upaya pencegahan stroke secara kolektif dan berkelanjutan.

b. Integrasi Disiplin Ilmu

Kolaborasi antar disiplin ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai kegiatan, terutama yang melibatkan edukasi atau pelayanan kepada masyarakat (Ganiem, L. M., & Kurnia, E., 2019). Salah satu dampak positifnya adalah kemudahan bagi peserta kegiatan—baik tenaga kesehatan, akademisi, maupun masyarakat umum—dalam memahami konsep-konsep kedokteran yang sering kali dipersepsikan rumit. Dampak dari kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam pencegahan penyakit dan pengambilan keputusan terkait kesehatan. Selain itu, pendekatan interdisipliner ini juga memungkinkan inovasi dalam penyampaian informasi, seperti

penggunaan media visual, analogi sehari-hari, atau teknologi digital untuk mempermudah pemahaman.

Dengan demikian, kolaborasi antar disiplin ilmu tidak hanya bermanfaat bagi akademisi atau praktisi kesehatan, tetapi juga bagi masyarakat yang membutuhkan akses informasi kesehatan yang jelas dan akurat. Hal ini sejalan dengan upaya meningkatkan kesadaran kesehatan (health awareness) serta mengurangi kesenjangan pengetahuan (knowledge gap) di tengah masyarakat.

c. Dampak Kegiatan terhadap Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya upaya pencegahan dan penanganan stroke secara dini. Antusiasme tinggi dari para peserta, baik yang hadir secara luring maupun daring, menjadi indikator keberhasilan dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Kehadiran berbagai pihak seperti institusi kesehatan, tenaga medis profesional, media massa, dan komunitas penyintas stroke (stokers) turut memperkuat nilai kolaboratif dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif terhadap penyakit stroke memerlukan sinergi lintas sektor guna mewujudkan visi besar "Indonesia Ramah Stroke 2025". Pemaparan materi oleh para narasumber dan pakar di bidang kesehatan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman peserta mengenai deteksi dini gejala stroke serta langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan secara mandiri maupun kolektif. Selain itu, penandatanganan komitmen bersama oleh perwakilan masyarakat dan institusi terkait mencerminkan adanya kesepahaman dan tekad bersama dalam mendukung program-program kesehatan nasional, khususnya dalam upaya menurunkan prevalensi stroke di Indonesia (Romdzati, S., & Firmawati, E., 2024).

d. Komitmen Bersama untuk Mewujudkan Indonesia Ramah Stroke

Penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara Yayasan Stroke Indonesia (Yastroki), Prodia, dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan langkah strategis dan konkret dalam memperkuat kolaborasi lintas sektor untuk mendukung terwujudnya inisiatif "Indonesia Ramah Stroke 2025". Kesepakatan ini mencakup penyelenggaraan berbagai program edukasi, pemeriksaan kesehatan preventif, serta dukungan sosial dan psikologis yang direncanakan akan dilaksanakan sepanjang tahun 2025. Fokus utama dari kerja sama ini adalah

meningkatkan literasi masyarakat tentang bahaya stroke serta memperluas jangkauan layanan pendampingan bagi penyintas stroke, mencakup aspek medis dan non-medis.

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan ini menegaskan kapabilitas Yastroki dalam menginisiasi dan memfasilitasi kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan. Keterlibatan aktif media, sponsor, institusi kesehatan, serta tenaga medis profesional menunjukkan adanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya penanganan penyakit stroke sebagai isu kesehatan masyarakat yang mendesak. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan multi-sektoral sangat diperlukan untuk mengatasi kompleksitas masalah kesehatan kronis seperti stroke (Sarudin, A., 2024).

Dengan dukungan dan partisipasi lintas sektor yang kuat, kegiatan seperti ini diharapkan dapat terus berlanjut melalui program-program yang lebih luas, terintegrasi, dan berkelanjutan. Inisiatif ini juga dapat menjadi model kolaborasi strategis dalam bidang kesehatan masyarakat yang relevan untuk diterapkan dalam konteks penyakit tidak menular lainnya di Indonesia. Dengan pencapaian tersebut, Yastroki berhasil menunjukkan perannya dalam membangun Indonesia Ramah Stroke 2025 dan memberikan harapan baru bagi para penyintas stroke di Indonesia.



Gambar 2: Dokumentasi Acara

5. Kesimpulan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan preventif mengenai penyakit stroke menunjukkan dampak yang positif, khususnya dalam hal peningkatan pemahaman masyarakat Indonesia tentang risiko stroke dan cara-cara untuk mencegahnya. Program ini berhasil mengubah pandangan yang keliru terkait penyakit stroke, terutama pandangan yang menganggap bahwa stroke hanya menyerang orang lanjut usia. Pengenalan metode deteksi dini, yang dikenal dengan akronim FAST, serta penerapan konsep Personal Social Responsibility (PSR), menjadi hasil penting dalam program ini, yang mendorong masyarakat untuk segera mengambil tindakan apabila mendeteksi gejala awal stroke. Kolaborasi antara disiplin ilmu komunikasi dan kedokteran dalam penyampaian informasi terbukti sangat efektif, memudahkan masyarakat untuk memahami konsep-konsep medis yang sebelumnya sulit dipahami.

Keberlanjutan dan pengembangan program pengabdian ini perlu dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terkait, baik itu instansi pemerintah, perusahaan swasta, maupun masyarakat setempat. Pengembangan materi edukasi, pemanfaatan media digital untuk penyebaran informasi, dan penguatan kolaborasi antar pihak terkait dalam inisiatif seperti "Indonesia Ramah Stroke 2025" sangat penting agar cakupan program semakin luas dan hasilnya semakin optimal. Kolaborasi antar sektor juga menjadi faktor penting yang harus dipertahankan untuk memastikan bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan stroke dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang lebih besar.

6. Persembahan

Penelitian ini didukung oleh LSPR Institute of Communication & Business, Yastroki, dan Yayasan Kreshna. Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dari ketiga institusi tersebut yang telah memberikan wawasan dan keahlian yang sangat membantu penelitian ini.

7. Referensi

Amoah, D., Schmidt, M., Mather, C., Prior, S., Herath, M. P., & Bird, M. L. (2024). An international perspective on young stroke incidence and risk factors: A scoping review. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19134-0>

- Angriawan, Wati, I., Zuidah, Karokaro, T. M., & Simarmata, J. M. (2024). Increasing public knowledge about hypertension as an effort to prevent hypertension complications (stroke). *JURNAL PENGEMAS KESTRA (JPK)*, 4(1), 154–159. <https://doi.org/10.35451/jpk.v4i1.2168>
- Endah Purnamaningsih Maria Margaretha, S., Iswatiningsih, E., Fajriah, S., Aulia Rachelli, C. (2024). Skrining penyakit tidak menular pada masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Retrieved from <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Ganiem, L. M., & Kurnia, E. (2019). *Komunikasi korporat: Konteks teoretis dan praktis*. Jakarta: Prenada Media.
- Ginting, D. S., Kamaruddin, Muh. I., & Lontaan, A. (2024). Promotive and preventive education of non-communicable diseases for the community. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.61099/jpmei.v1i2.41>
- Grimes, P. W. (2021). Integrating service-learning into higher education: Lessons from community engagement. *International Journal of Inclusive Education*, 25(3), 345–359. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1882053>
- Lewis, D. (2020). *Non-governmental organizations, and development* (2nd ed.). London: Routledge.
- Mona, L. (2018). Pemberdayaan karakter tanggung jawab sosial siswa SD dalam membangun lingkungan sehat. *Baskara*, e-ISSN: 2623-0089.
- Nurhadi, M. (2015). *Diskusi publik: Landasan teori dan praktik*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Parvanta, C. (2018). *Health communication: Strategies and skills for a new era*.
- Romdzati, S., & Firmawati, E. (2024). Edukasi kesehatan tentang pencegahan stroke bagi karang taruna di Dusun Kendangan. *Dedikasi Sainstek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 137–144. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i3.393>
- Rosaline, M. D., Anggraeni, D. T., Tobing, D. L., Florensia, L., Candra, W. D., & Yuananda, S. L. (2024). Edukasi kesehatan “Kenali tanda dan gejala stroke melalui metode FAST” di Grogol Village, Depok City. *Health Education Journal*. (In press).
- Sari, M., & Ahmady, D. (2023). Hubungan diet dan obesitas dengan kejadian stroke berulang pada pasien post stroke di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Utara. *Jurnal Kesehatan Akimal*, 2(2), 28–34.
- Sarudin, A. (2024). Community-based psychosocial rehabilitation (PSR) programs and their impact on mental health awareness and behavioral change. *Journal of Community Mental Health*, 15(2), 45–60.
- Sembiring, E., Rifami, E., Farmasi dan Ilmu Kesehatan, F., Kunci, K., Stroke, K., & Muda, U. (2022). Karakteristik stroke pada pasien usia muda. *Jurnal Kesehatan*, 2(2).
- Smith, R. D. (2017). *Strategic planning for public relations* (5th ed.). New York, NY: Routledge.
- Suhendar, J., Satriawan, E., & Fitri, E. (2021). Determinan kejadian stroke pada pasien hipertensi: Analisis data sekunder IFLS-5. *ResearchGate*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/356433210>
- Susanti, R. W., Baeda, Abd. G., Tulak, G. T., Siagian, H. J., Saputri, E., & Tukatman. (2024). Screening risiko stroke menggunakan stroke riskometer di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kolaka. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 3(1), 30–35. <https://doi.org/10.56742/jpm.v3i1.80>
- Zunaidi, A. (2020). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat*. Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Retrieved from <https://repository.iainkediri.ac.id/1030/>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).